

Perilaku Perawat Wisma Atlet terhadap Pasien Covid-19

Mohammad Albi Setiawan*, Dadan Mulyana

Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*albisetiawan1@gmail.com, dadanmulyana1962@gmail.com

Abstract. At the beginning of 2020, Indonesia became one of the countries that was being hit by the Covid-19 Virus pandemic, this virus is a virus that spreads between humans very quickly, causing various kinds of panic reactions in the community, not even a few people have died, in terms of Nurses as one of the health workers have a very big role in addition to having to protect themselves from exposure to the Covid-19 Virus, they also have to deal with the virus to help people who are infected get healthy again. the study of communication science, namely Dramaturgy, Erving Goffman as a pioneer of Dramaturgy said that the management of the behavior of each individual is on the front stage (Front Stage) and back stage (Back Stage). The study used qualitative research methods with a dramaturgical approach, researchers used purposive sampling technique to determine the research subject. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation, documentation and literature. The results of this study are that on the front stage, Nurmaulida Azzahra and Intan Permatahati manage their behavior in the form of Caring behavior with an orientation to the aspects of openness and empathy which are influenced by their characteristics and environment, then on the Back Stage they return completely. being themselves, but found behaviors that can only be seen on the back stage, such as Nurmaulida Azzahra who behaves aggressively and Intan Permatahati who behaves violently. The management of their behavior has also fulfilled the requirements of good behavior management according to Erving Goffman, namely Proper Front, Involvement in their role, realizing the idealization of other people's expectations about their role, and Mystification.

Keywords: *Dramaturgy, Behavior, Nurse Behavior.*

Abstrak. Pada awal tahun 2020 lalu Indonesia menjadi salah satu negara yang tengah dilanda oleh pandemic Virus Covid-19, Virus ini merupakan virus yang menular antar manusia dengan sangat cepat sehingga menimbulkan berbagai macam reaksi panik di masyarakat bahkan tidak sedikit pula korban jiwa yang berguguran, dalam hal ini perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan memiliki andil yang sangat besar selain harus berlandung dari paparan Virus Covid-19 mereka juga harus menghadapi virus tersebut untuk membantu orang – orang yang terjangkit sehat kembali. pengelolaan perilaku tersebut merupakan salah satu kajian ilmu komunikasi yakni Dramaturgi, Erving Goffman sebagai pelopor Dramaturgi mengatakan bahwa pengelolaan perilaku setiap individu terdapat pada panggung depan (Front Stage) dan panggung belakang (Back Stage) tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana perilaku perawat RSD Wisma Atlet Jakarta terhadap pasien Covid -19. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi, peneliti menggunakan Teknik purposive sampling untuk menentukan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan pustaka. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pada panggung depan (front stage) Nurmaulida Azzahra dan Intan Permatahati melakukan pengelolaan perilaku berupa perilaku Caring dengan berorientasi pada aspek keterbukaan dan empati yang dipengaruhi oleh karakteristik dan lingkungan mereka, lalu pada panggung belakang (Back Stage) mereka kembali seutuhnya menjadi diri mereka sendiri namun ditemukan perilaku yang hanya dapat dilihat di panggung belakang (back stage) saja seperti Nurmaulida Azzahra yang berperilaku ngegas dan Intan Permatahati yang berperilaku petakilan. Pengelolaan perilaku yang mereka lakukan juga telah memenuhi syarat dari pengelolaan perilaku yang baik menurut Erving Goffman yakni Penampilan Muka (Proper Front), Keterlibatan dalam perannya, mewujudkan idealisasi harapan orang lain tentang peranya, dan Mistifikasi.

Kata Kunci: *Dramaturgi, Perilaku, Perilaku Perawat.*

A. Pendahuluan

Diawal Tahun 2020 dunia digemparkan oleh Virus Corona terbaru yaitu Covid-19, menurut Yunus, Annissa (2020) Virus ini berasal dari *Subfamily Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan *Ordo Nidovirales* yang awal kemunculannya berasal dari Tiongkok tepatnya di Kota Wuhan. Virus ini menyebabkan penyakit yang dapat menular dari manusia ke manusia lainnya melalui *droplet* yang terbawa ke udara dari orang yang terjangkit Covid-19, adapula cara transmisi penularan yang lainnya ialah melalui kontak tangan, ataupun lingkungan yang sudah tercemar virus seperti kursi, meja dan gagang pintu (Larasati, Chandra 2020) awalnya virus ini dinamakan sebagai *2019 novel coronavirus* (2019-nCoV) akan tetapi pada tanggal 11 Februari WHO mengumumkan nama baru untuk virus ini yakni *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (Susilo, 2020: 45)

Dalam hal ini dunia Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam menangani pandemic Covid – 19 tenaga kesehatan seperti Dokter dan Perawat merupakan garda terdepan dalam menghadapi wabah Covid-19 akan tetapi Perawat rentan terpapar karena merupakan orang yang terus berinteraksi dengan pasien Covid-19

Perawat merupakan seseorang yang berperan dalam memberikan dukungan dan pelayanan terhadap pasien dengan bertujuan terhadap Kesehatan pasien dengan melakukan asuhan keperawatan, pengobatan, dan rasa nyaman terhadap pasien. Arwani (dalam Nurfadillah 2013:1) mengatakan perawat merupakan salah satu pelaksana pelayanan dirumah sakit.

Perawat dalam profesinya berpegang teguh dalam sumpah dan kode etik dari profesinya, mereka juga harus bertanggung jawab terhadap sumpah dan kode etik profesinya hal tersebut juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku dan sikap seorang perawat.

Perilaku perawat mempunyai peranan penting dalam kesembuhan pasien, dalam pekerjaannya pun perawat merupakan seseorang yang paling sering bertemu dengan pasien sehingga dalam berperilaku perawat harus dapat memberikan dukungan secara emosional dan dukungan untuk sembuh.

Banyak faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seorang perawat diantaranya faktor pengetahuan, faktor pekerjaan, faktor kebijakan, dan faktor informasi seperti pemberitaan mengenai gugurnya perawat yang meninggal dikarenakan menangani pasien Covid – 19. salah satu perawat yang gugur karena memerangi pandemic Covid-19 ini adalah Ninu K Dwi yang juga merupakan seorang perawat pertama di Indonesia yang gugur dalam memerangi Covid – 19, beliau merupakan seorang perawat di bagian ICU Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. lebih lanjut Ninu Jia dalam (Pashar. 2020) mengatakan ada masalah yang selalu terjadi dalam praktik keperawatan klinis, dan lingkungan berstatus penyakit menular. dapat membuat perawat menghadapi tantangan dalam etika yang akhirnya membuat perawat mengalami tekanan mempengaruhi sikap ke negative, emosi sulit dikontrol dan tekanan psikis yang berisiko pada kesehatan mental para perawat. Seperti halnya perawat – perawat yang ada di RSD Wisma Atlet Jakarta.

RSD Wisma Atlet ini merupakan tempat yang memiliki resiko penularan Covid - 19 sangat tinggi di Indonesia, sudah pastinya tekanan yang dialami oleh perawat di tempat ini sangat besar adapun resiko lebih lanjut yang dialami perawat seperti kekhawatiran mengenai kesehatan pribadi maupun orang lain, perasaan tidak didukung secara memadai, takut apabila pulang malah menginfeksi keluarga dan sekitarnya, perasaan tidak kepastian, beban kerja berlebihan, stigma sosial, keterikatan yang tidak aman, dan tidak memiliki akses untuk pengujian Kesehatan secara tepat.

Perawat RSD Wisma Atlet Dalam penanganannya berbeda dengan Rumah Sakit lainnya karena di RSD Wisma Atlet perawat dapat berinteraksi langsung dengan pasien tanpa melalui ruang inkubasi, adapun keunikan yang dimiliki oleh RSD Wisma Atlet yaitu sebuah fasilitas Kesehatan mental yang diperuntukan untuk perawat dan juga pasien guna membantu meringankan tekanan di segi psikologis.

Ada kasus seorang Perawat Wisma Atlet Jakarta Berinisial D yang menceritakan kisah pilunya menjadi seorang Perawat pasien Covid-19, D dalam (Marison, 2020) mengatakan banyak makian yang ia dapatkan dari masyarakat hanya karena dia berstatus sebagai perawat wisma

atlet Jakarta Ketika bertugas pun ia mendapat cacian dari pasien yang mengeluhkan kondisinya kepada perawat akan tetapi D harus meredam segala emosi yang dia rasakan dan harus berperilaku layaknya seorang perawat walaupun dalam keadaan fisik yang sudah sangat Lelah membuat D harus mengeluarkan tenaga lebih untuk mengimplementasikan apa yang D rasakan. Perilaku komunikasi yang dilihat dari kasus D ini ialah menyimpang dengan yang seharusnya D rasakan.

Sudah pasti kita juga menyadari bawasanya pasien yang terpapar Covid – 19 memiliki tekanan dan ketakutan yang lebih besar dari perawat sehingga membutuhkan dukungan dan pengobatan dari banyak pihak, perawat – perawat RSD Wisma Atlet Jakarta dalam kenyataannya banyak yang mengesampingkan ketakutan yang dirasakan oleh mereka sebagai perawat dan malah membawa perilaku mereka untuk terus memberikan perilaku layaknya seorang yang hangat, lembut, dan ramah guna kesembuhan pasiennya hal ini terbukti dari unggahan seorang pasien @andreadianbimo yang sembuh berkat peran dari perawatnya pasien tersebut juga memuji dan menyebutkan beberapa nama lalu memberikan pernyataan bahwa tenaga medis tersebut lah yang berperan dalam proses kesembuhannya.



Gambar 1. Dukungan yang diberikan perawat terhadap pasien covid-19 di RSD Wisma Atlet Jakarta

Sumber: www.instagram.com/andreadianbimo

Salah satu perawat yang memiliki kisah dan keinginan untuk membantu kesembuhan pasien di RSD Wisma Atlet Jakarta seperti kisah diatas ialah Nurmaulida Azzahra (NA) dan Intan Permatahati (IP). Mereka adalah perawat di RSD Wisma Atlet Jakarta yang merupakan *fresh graduate* dari Politekes Kementerian Kesehatan Bandung yang langsung terjun ke RSD Wisma Atlet Jakarta sebagai tempat pertama ia bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit, menurut mereka dengan membantu pasien untuk sembuh dari penyakit Covid – 19 memberikan kesenangan tersendiri terhadap diri mereka akan tetapi dalam praktiknya pastilah ditemukan berbagai macam rintangan dan tantangan yang harus dihadapi.

Bagaimana mereka berperilaku terhadap pasien ialah salah satu faktor yang akan membantu kesembuhan pasien seperti yang dikatakan oleh Lidia (dalam Mulyadi dan Mujib, 2013) bahwa dalam beberapa penelitian menyebutkan perilaku perawat berhubungan dengan kesembuhan pasien. Oleh karenanya perilaku yang ditampilkan haruslah dikelola sebaik mungkin untuk kepentingan perawat juga pasien covid – 19 RSD Wisma Atlet Jakarta.

Dalam berperilaku perawat pastinya menata perilakunya untuk mempresentasikan diri sebagai seseorang yang akan membantu kesembuhan pasien dengan segala metode yang diberikan akan tetapi berbeda ketika perawat tidak sedang melayani pasien pastinya mereka juga kembali menjadi seorang manusia biasa, contohnya seperti seorang aktor yang tampil di depan sebuah *theater* ia menunjukkan karakter dan perannya seperti plot seseorang yang sedang ia perankan akan tetapi berbeda ketika ia sedang tidak berada di depan *theater* dan sedang tidak memainkan peran orang lain. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perawat dalam berperilakunya tidak selalu mempresentasikan sebagai seseorang yang tidak takut menghadapi Covid – 19 atau berperilaku secara natural akan tetapi terdapat rekayasa ketika mereka berperilaku hal ini terdapat dalam kajian ilmu komunikasi yaitu Teori Dramaturgi.

Erving Goffman dalam teori dramaturgi mengatakan bahwa kehidupan manusia digambarkan seperti sebuah panggung teater. Secara garis besar, panggung ini dibagi menjadi wilayah depan (*front stage*) dan wilayah belakang (*back stage*). Wilayah depan merujuk pada presentasi seseorang ketika berperilaku di khalayak umum layaknya sedang berperan dalam sebuah sandiwara, sedangkan wilayah belakang merujuk pada tempat ia sedang tidak bermain dalam sandiwara yang dimana ia dapat menjadi dirinya apa adanya (Hersavira, 2019:27) seperti halnya seorang perawat yang selalu memberikan perilaku yang mendukung untuk Kesehatan di tengah bahayanya Pandemic Covid – 19 dan tidak memperlihatkan ketakutan dari apa yang ia rasakan.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas peneliti melihat bawasanya untuk menjadi garda terdepan dalam memerangi Covid – 19 terhadap pasien seorang perawat ketika berperilaku melakukan sebuah Dramaturgi yang dimana Dramaturgi ini merupakan induk dari Perilaku yang dipresentasikan oleh seorang perawat pada panggung depan dan panggung belakang. Oleh karena itu penulis kemudian menentukan penelitian yang berfokus pada Dramaturgi perilaku perawat Nurmaulida Azzahra (NA) dan Intan Permatahati (IP) terhadap pasien Covid – 19 di RSD Wisma Atlet

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Perilaku Perawat Wisma Atlet Jakarta Terhadap Pasien Covid-19?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku perawat Ketika sedang menangani pasien Covid-19 di RSD Wisma Atlet Jakarta (*Front Stage*)
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku perawat Ketika sedang berada di lingkungan pribadi (*Back Stage*)

B. Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi, peneliti menggunakan Teknik purposive sampling untuk menentukan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan pustaka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagaimana Perilaku Perawat Ketika Sedang Menangani Pasien Covid-19 di RSD Wisma Atlet Jakarta (Front Stage)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Key Informant* secara spesifik memiliki penuturan yang berbeda beda akan tetapi mereka tergolong pada motif yang sama yakni “motif untuk” terlihat dari pernyataan mereka disaat memaparkan motif sama – sama mengatakan bahwa keinginan mereka untuk merawat pasien di RSD Wisma Atlet Jakarta ialah karena mereka ingin membantu sesama dikala masa sulit yang sedang melanda Indonesia oleh karena mereka ingin berkontribusi dengan menjadi relawan perawat di RSD Wisma Atlet Jakarta, mereka pun mengatakan bahwa dengan merawat pasien Covid – 19 dan melihat pasien sembuh memberikan kesenangan tersendiri bagi mereka sebagai perawat.

Latar belakang merupakan bagian dari motif dan perilaku yang tidak dapat dipisahkan, dalam menyepakati perilakunya latar belakang akan menjadi sebuah pertimbangan atau realiasasi dari perilaku yang telah disepakati seperti halnya perbedaan perilaku yang disepakati oleh *key informant*, bagaimana perawat mengekspresikan perilakunya didasari oleh karakteristik dari perawat itu sendiri seperti NA yang memiliki karakteristik seorang *Introvert* oleh karena dia memiliki kepekaan dan selalu terfokus pada point utama yang diberikan berbeda dengan IP yang memiliki karakteristik *Extrovert* sehingga ia dalam mengekspresikan perilakunya benar – benar sangat ekspresif dan aktif.

Proposisi ini dibangun berdasarkan asumsi peneliti dari temuan di lapangan. Temuan peneliti yang mengarah pada proposisi tersebut adalah hasil pengamatan peneliti dimana para perawat walaupun memiliki tujuan yang sama mereka terdapat perbedaan pada saat mengekspresikan apa yang mereka maksud. Dilihat dari saat berlangsungnya pengekspresian perilaku tersebut terdapat upaya – upaya untuk mempengaruhi pihak lain. Bila mengacu kepada

istilah Goffman, aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu disebutnya sebagai pertunjukan (*performance*). Mereka melakukan pertunjukan bagi orang lain yang tentunya mengharapkan kesan – kesan tertentu dari orang lain.

Dapat diketahui bahwa pada dasarnya setiap perawat memiliki Langkah – Langkah khusus dalam mengekspresikan perilakunya kepada pasien. hal ini sejalan dengan pernyataan Goffman yang mengatakan bahwa individu akan berperilaku untuk membuat situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi sosial tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008).

Perawat akan mengelola perilakunya sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuannya. Dalam prosesnya biasanya individu akan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*), pada saat itu individu melakukan suatu proses dimana dia akan menseleksi dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain suatu *image* yang diinginkannya.

NA dan IP dalam prosesnya mencapai tujuan keterbukaan dan empatik akan memberikan perilaku yang memperlihatkan bahwa ia merupakan seorang yang dapat membantu kesembuhan pasien dan mampu menjadi seorang anak atau keluarga dari pasiennya itu sendiri. Peneliti menemukan fakta unik bahwa perilaku – perilaku yang ditampilkan oleh perawat ialah perilaku *Caring*.

Caring merupakan sebuah perilaku yang dilakukan untuk memberikan rasa aman secara emosional dan fisik dengan orang lain secara tulus, *Caring* merupakan sentral untuk praktek keperawatan, seorang perawat dituntut untuk lebih peduli kepada pasien. Watson (2005, dalam Kusnanto 2019)

Dalam prakteknya caring meliputi berbagai macam cara dan emosional guna memberikan pelayanan dan tanggung jawab terhadap pasien, dalam kasus ini ditemukan banyak pengelolaan perilaku caring diantaranya adalah Perhatian, Kepedulian, Keterbukaan, Keramahan, Sopan Santun, Empati, Keterbukaan, dan Pendengar.

IP memberikan perhatiannya dengan memanfaatkan keterampilan komunikasi yang dimilikinya dimulai dari pertanyaan yang umum terlebih dahulu lalu menuju ke komunikasi yang lebih khusus berbeda dengan NA yang memberikan perhatiannya dengan bentuk sentuhan kasih sayang kepada pasiennya dengan cara mengusap usap pasien, hal ini termasuk pada sub dimensi caring menurut Swanson yakni *Doing For* yang dimana melakukan sebuah Tindakan kepada pasien dengan memiliki urgensi untuk kenyamanan asuhan pasien.

Lalu dalam berperilaku mereka mengelola perilaku peduli, perilaku yang satu ini ialah perilaku yang akan diberikan pertama kali kepada pasien karena perilaku ini lah yang akan menjembatani hubungan yang akan diciptakan nantinya oleh perawat, lebih lanjut perawat IP pun memiliki opini bahwa dengan terlihat peduli akan membuat hubungannya dengan pasien menjadi lebih akrab dan membantu menumbuhkan rasa empati antara pasien dan perawat, perawat NA juga mengatakan bahwa perilaku peduli merupakan hal yang wajib dimiliki oleh perawat – perawat, memperhatikan perilaku yang peduli pada masalah yang terjadi pada klien dengan sikap tubuh, kontak mata dan intonasi bicara. Hal tersebut merupakan subdimensi *maintaining belief* dari dimensi *Caring* menurut Swanson.

NA dan IP selalu berusaha untuk menjadi seorang pendengar yang baik dengan cara mendengar keseluruhan ucapan yang dikatakan oleh pasien dan memberikan respon yang baik juga menjawab dengan demikian kesan yang diharapkan timbul dari pasien adalah bahwa perawat NA atau IP merupakan seorang yang mengenal baik pasiennya hal ini juga termasuk sub dimensi dari perilaku caring yakni *Knowing* (Mengetahui).

NA dan IP berpendapat bahwa perawat jika ingin menumbuhkan rasa empatik dan peduli mereka harus dapat mendengar dengan baik pertanyaan atau keluhan dari pasien dan bagaimana pun mereka harus dapat memberikan respon yang sangat baik kepada pasien, dengan menjadi seorang pendengar yang baik akan dapat memberikan dampak yang baik pula tidak hanya kepada pasien akan tetapi kepada perawat juga dengan mendengarkan akan membantu perawat dalam mendapatkan petunjuk untuk menolong klien mencari cara mendapatkan kedamaian. Bulfiin (2005, dalam Kusnanto 2019) hal ini juga termasuk pada sub dimensi *caring* menurut swanson yakni *enabling* (memampukan)

NA dan IP juga memberikan fakta bahwa alasan kenapa mereka dapat dengan terampil memberikan perilakunya karena disaat masa pendidikan ia telah terbentuk melalui berbagai macam pelatihan dan praktek – praktek di RS tempat ia masih menempuh perguruan tinggi sebelumnya.

Pengembangan perilaku yang terjadi pada NA dan IP lebih sering terjadi pada bahasa tubuh dan mimik wajah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa NA memberikan sentuhan kasih terhadap pasiennya ialah karena hasil pengembangan perilakunya yang di dorong oleh aspek empati terhadap pasiennya berbeda dengan perawat IP yang mengembangkan perilakunya pada permainan mimik wajah kepada pasien hal ini juga dibenarkan oleh FE dan FN selaku pasien RSD Wisma Atlet Jakarta

Perawat RSD Wisma Atlet Jakarta memiliki Batasan atau keharusan untuk bersikap, perawat RSD Wisma Atlet diharuskan untuk berperilaku ceria dan tidak terlihat cuek hal ini dikarenakan status dari “perawat” itu sendiri memiliki stigma dimata Sebagian masyarakat bahwa “perawat” merupakan seorang individu yang kurang memperhatikan perawatnya (cuek), sehingga diperlukan untuk memberikan ekspresi perilaku yang ceria guna menangkis stigma tersebut dan menjaga nama baik (citra) dari RSD Wisma Atlet Jakarta itu sendiri hal ini pun diakui oleh Goffman bahwa panggung depan mengandung anasir structural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi (Mulyana, 2009)

Dalam aksinya perawat akan terus mencoba untuk terus mempengaruhi pasien. Secara aktif perawat RSD Wisma Atlet Jakarta akan mengirimkan pesan yang dapat menimbulkan perasaan emosional melalui simbol – simbol bermakna yang telah dipersiapkan (*prepared*) maupun yang tidak dipersiapkan (*spontan*).

NA dan IP ketika berinteraksi dengan pasien covid – 19 mereka mampu menerjemahkan kata atau ucapan sehingga komunikasi yang diberikan dapat dinyatakan berhasil oleh karena mereka tidak pernah menggunakan istilah – istilah teknis yang biasanya digunakan oleh perawat dan dokter, untuk menghindari kesalah pahaman atau untuk memberikan ketenangan pada pasien. Perawat akan memberikan denotative dan konotatif terhadap pasiennya artinya mereka akan memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, pikiran atau ide yang terdapat dalam sebuah kalimat.

NA dan IP menggunakan Komunikasi Terapeutik dalam setiap pendekatan komunikasi yang dilakukannya, dalam prakteknya mereka menggunakan Komunikasi Terapeutik dikala berinteraksi langsung dengan pasien yang dimana Komunikasi ini berorientasi pada pokok-pokok komunikasi terapeutik seperti kenyamanan, Kesehatan, dan motivasi

Setting yang dibutuhkan oleh perawat RSD Wisma Atlet Jakarta tidaklah memiliki banyak *expressive equipment* didalamnya karena dalam penampilannya setting perawat terdapat pada kamar pasien dan ruang poli yang dimana didalamnya pengguna (pasien) memiliki hak tersendiri untuk mengatur setting diruangan tersebut terkecuali ruang poli

Dalam berpenampilannya Perawat RSD Wisma Atlet Jakarta menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), Peneliti menemukan fakta bahwa APD yang digunakan oleh perawat di RSD Wisma Atlet Jakarta khususnya NA dan IP ialah termasuk pada golongan perlindungan tingkat II APD Indonesia, fakta ini didapat berdasarkan kategori yang di tetapkan pada pedoman standar alat pelindung diri (APD) untuk penanganan Covid – 19 di Indonesia seperti berikut:

Table 1. kategori tingkat perlindungan APD Nakes

Tingkat Perlindungan II Tenaga Kesehatan dan Pendukung	Dokter dan perawat	Ruang Poliklinik, Pemeriksaan pasien dengan gejala infeksi pernafasan	<ul style="list-style-type: none"> • Masker bedah 3ply • <i>Gown</i> (Pada resiko percikan cairan tubuh) • Sarung tangan karet sekali pakai • Pelindung mata / <i>Face Shield</i> (pada resiko percikan cairan tubuh) • <i>Headcap</i>
	Dokter dan perawat	Ruang perawatan pasien Covid – 19	<ul style="list-style-type: none"> • Masker bedah 3ply • <i>Gown</i> (Pada resiko percikan cairan tubuh) • Sarung tangan karet sekali pakai • Pelindung mata / <i>Face Shield</i> (pada resiko percikan cairan tubuh) • <i>Headcap</i>

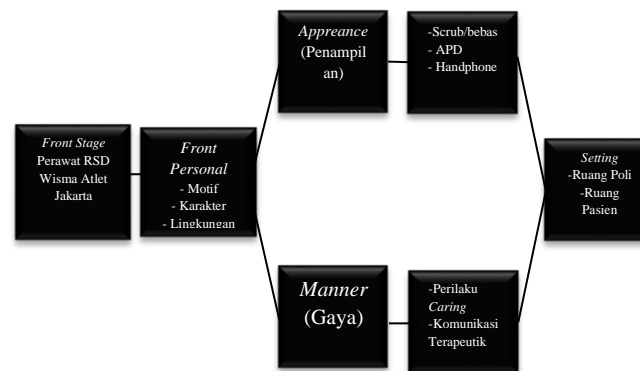
Sumber: Peneliti

Akan tetapi ada yang menjadi sedikit perbedaan ketika mereka berpenampilan yakni pakaian yang digunakan sebelum menggunakan Hazmat, dalam hal ini penggunaan pakaian akan berbeda – beda tetapi hal ini hanya untuk memberikan dampak pada kenyamanan disaat bekerja saja dan tidak dimaksudkan sebagai simbol non verbal

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti dapat merumuskan bahwa dramaturgi perilaku yang dilakukan oleh perawat di RSD Wisma Atlet Jakarta benar – benar terlaksana dengan baik mereka pun dapat memainkan sisi emosional antar individu disaat berinteraksi pada panggung depan (*front stage*) mereka, *front personal* dan *setting* pun dapat dikelola dengan baik sehingga dalam memainkan plotnya mereka berhasil mencapai tujuan yang ingin dicapai, merujuk pada Goffman perawat RSD Wisma Atlet Jakarta telah memenuhi syarat – syarat yang perlu dipeuhi individu bila ingin melaksanakan pengelolaan perilaku secara baik, yaitu

1. Penampilan muka (*proper front*), yakni perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku (aktor). Dalam hal ini penampilan yang mereka kenakan yaitu APD menunjukkan peran apa yang mereka mainkan, lalu perilaku yang dalam pengelolaannya meliputi banyak aspek untuk menciptakan perilaku *caring* yang baik dapat mereka kelola sehingga perilaku yang diberikan dapat membuat mereka mencapai tujuan yang ingin dicapai, dan *setting* yang merupakan sebuah tempat atau situasi yang harus ada disaat perawat memainkan plotnya dilengkapi dengan berbagai *expressive equipment*

2. keterlibatan dalam peranya, dalam hal ini dapat dilihat secara jelas dari pemaparan peneliti diatas bahwa perawat ketika berperilaku benar – benar terlibat dalam peranya mereka bahkan bersedia mengubah – ubah perilakunya (fleksibel) untuk memenuhi kebutuhan pasien dan mencapai tujuan yang ingin dicapai.
3. mewujudkan idealisasi harapan orang lain tentang peranya, perawat selain mengubah ubah perilakunya mereka juga memiliki kepekaan berupa keinginan untuk merasa diperhatikan dari pasiennya sehingga mereka memberikan sentuhan kasih sebagai upaya terwujudnya harapan dari pasien tersebut.
4. Mistifikasi, Goffman mencatat bahwa bagi kebanyakan peran *performance* yang baik menuntut pemeliharaan jarak sosial tertentu diantara aktor dan orang lain. Perawat harus memelihara jarak yang sesuai dengan pasiennya, dia tak boleh terlalu kenal atau akrab, supaya dia tetap menyadari peranya dan tidak hilang dalam proses tersebut.



Gambar 2. Model Front Stage Perawat

Sumber: Peneliti (2021)

Bagaimana Perilaku Perawat Ketika Sedang Berada di Lingkungan Pribadi (Back Stage)

Dari temuan penelitian diketahui bahwa ketika mereka berada di belakang panggung, para perawat ini meninggalkan peran mereka sebagai perawat dan aspek – aspek yang membatasi mereka ketika berperilaku untuk menjadi diri mereka kembali seutuhnya tanpa ada kesan rekayasa untuk tujuan tertentu. Bahkan mereka dapat menunjukkan sisi lain mereka yang tidak dapat ditemui ketika sedang berada di panggung depan

Pada bagian panggung belakang sebenarnya tidak memiliki aspek tertentu seperti yang ada pada panggung depan. Akan tetapi untuk mempermudah dalam mengklarifikasikan perbedaan dan persamaanya maka peneliti akan memakai aspek penampilan (*appreance*) dan gaya (*manner*) lalu peneliti juga akan memberikan perbandinganya.

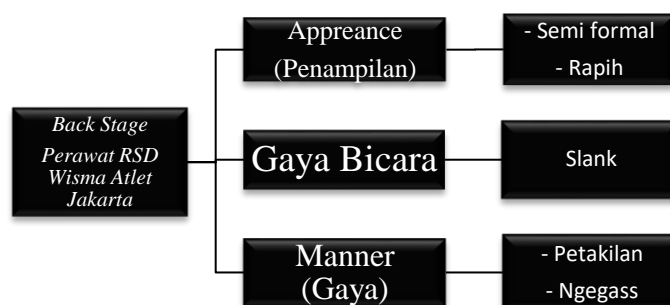
Peneliti akan memberikan perbandingan yang pertama dari aspek penampilan, bagian pertama dari penampilan ialah cara berpakaian, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kedua perawat NA dan IP ketika sedang berada di panggung belakang mereka memikirkan penampilan dan memperhatikan penampilan mereka berpatok pada tempat dan tujuan mereka

Peneliti juga menemukan adanya nama panggilan yang digunakan oleh narasumber pertama yakni NA yang dimana nama panggilan ini hanya ia gunakan di panggung belakagnya saja, NA menyatakan bahwa di lingkungan pribadinya dia biasa dipanggil bebek oleh teman – temanya, ZS dan IP pun membenarkan pernyataan tersebut mereka pun biasa menggunakan nama “bebek” untuk menyapa NA alasanya menggunakan panggilan tersebut karena nama tersebut telah melekat pada dirinya sejak masih di bangku perguruan tinggi. Berbeda dengan IP yang menggunakan nama panggilan IP baik ketika di panggung depan maupun di panggung belakang.

Aspek berikutnya yakni Gaya (*Manner*) yang meliputi perilaku dan cara berkomunikasi yang mereka gunakan di lingkungan pribadi mereka (Panggung Belakang), NA dalam berkomunikasi memiliki gaya bicara ngegas yang dibenarkan oleh narasumber pendukung ngegas disini memiliki arti seorang yang tegas dengan nada yang cenderung tinggi lalu IP dalam

berkomunikasi tidaklah memiliki perbedaan yang signifikan pada gaya berkomunikasinya.

Pada aspek berperilaku NA cenderung lebih berani Ketika berada di panggung belakang (*back stage*) ia tidak segan untuk tidak menahan perasaan yang ia rasakan dari lawan bicaranya ia pun merasa lebih santai dan bebas tanpa adanya aturan dan prosedur lalu pada *key informant* yang kedua yakni IP memiliki perilaku yang *hyperactive* bahkan di lingkungannya IP dikenal sebagai seorang yang petakilan



Gambar 3. Model Panggung Belakang (*Back Stage*) Perawat

Sumber: Peneliti (2021)

D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku perawat Azzahra dan Iper di RSD Wisma Atlet Jakarta yang ditampilkan memiliki tujuan untuk membantu kesehatan pasien perilaku – perilaku tersebut juga terbentuk oleh aspek – aspek keperawatan dan setting perawat RSD Wisma Atlet Jakarta, peneliti pun menarik kesimpulan seperti berikut:

1. Panggung Depan (*Front Stage*) pada perawat NA dan IP dalam berperilaku melakukan pengelolaan diri pada aspek penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*) akan tetapi dalam keadaanya di panggung depan mereka menitik beratkan terhadap aspek gaya (*manner*) seluruh perilaku yang mereka lakukan merupakan hasil dari pertimbangan aturan dan prosedur juga pembekalan yang mereka dapatkan dalam dunia keperawatan selain itu perilaku mereka juga dipengaruhi oleh karakteristik dan lingkungan tempat mereka bertugas sehingga perilaku mereka tidaklah baku akan terus berubah – ubah bisa secara terencana (*Planned Change*) dan secara kesediaan untuk berubah (*Readdiness to Change*) tujuannya pun untuk membantu kesehatan pasien dan membangun hubungan yang meliputi aspek keterbukaan dan empati.
2. Panggung Belakang (*Back Stage*) pada perawat NA dan IP dalam berperilaku tidak melakukan pengelolaan diri mereka terlepas dari plotnya di panggung depan benar – benar kembali menjadi dirinya seutuhnya bahkan ada perilaku yang hanya akan didapat di panggung belakang mereka saja seperti NA yang berperilaku ngegas dan IP yang berperilaku petakilan akan tetapi ada pengelolaan pada aspek Penampilan (*manner*) yang mereka perhatikan ketika berada di panggung belakang tergantung pada tujuan kemana mereka akan pergi atau beraktifitas.

Daftar Pustaka

- [1] Adityo Susilo, dkk. 2020. “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini” dalam Jurna Penyakit Dalam Universitas Indonesia. Volume 7, Nomor 1, Tahun 2020. (hlm 45-67)
- [2] Boyer, L., Brunner, B.R., Charles, T., and Coleman, P. (2006). *Managing Impressions in a virtual environment: Is ethnic diversity a self-presentation strategy for colleges and universities. Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(1): 1-15.
- [3] Dadi Ahmadi, 2005 “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar” dalam Mediator Jurnal Komunikasi. Volume 9. Nomor 2, Tahun 2008. (hlm 301-315)

- [4] Damayanti, M. 2008. “Komunikasi Teraupetik Dalam Praktik Keperawatan”. Bandung: PT refika Adama.
- [5] Dara Hersavira. 2019 “Dramaturgi Relasi Dokter dan Pasien di Rumah Sakit Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh” dalam jurnal Communication Journal Vol 2 No.2. Tahun 2019. (hlm 45-56)
- [6] Dayakisni, T., & Hudaniah. 2009.” Psikologi Sosial”. Malang: UMM Press
- [7] Goffman, Erving. 1959. “*The Presentation of Self in Everyday Life*”. Harmondworth: Penguin.
- [8] Hakim, A., Muhammad, Y., Muhammad, Nur. 2014. “Pengaruh Hubungan Interpersonal dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang UGD RSUD Salewangang Maros” dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosi Vol 4 No. 5. (hlm 541-548)
- [9] Hardianto, dkk. 2020. “Business Communication: Konsep & Praktek Berkomunikasi” Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- [10] Kusnanto. 2019. “Perilaku Caring Perawat Professional” Cetakan pertama. Surabaya: Pada Penerbit
- [11] Kustantya, N., Mochamad. S.A. 2013. “Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada lansia” dalam jurnal keperawatan Volume 4, Nomor 1. 2013 (hlm 29-35)
- [12] Larasati, Chandra. 2020 “Penggunaan Disinfektan dan Antiseptik pada Pencegahan Penularan Covid – 19 di Masyarakat” dalam jurnal Majalah Farmasetika Unpad Vol 5 No. 3. (hlm 137-145)
- [13] Mulyadi, Mujib, 2015. “Profesionalisme Perawat Dalam Perspektif Masyarakat” dalam Jurnal Wiraraja: Jurnal Kesehatan, Universitas Wiraraja. Volume 5, Nomor 2, Tahun 2015. (hlm 126-129)
- [14] Mulyana, Dadan. 2009. “Konsturksi sosial realitas politik DPRD kabar dalam penyusunan peraturan daerah (Perda)”. Disertasi Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung
- [15] Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [16] Nurfadillah. 2013. “Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Motivasi Kerja Perawat Di Ruang Perawatan RSUD Syekh Yusuf Kab. Gowa”. Skripsi. Makasar: UIN Alauddin Makasar
- [17] Pashar, I., dkk. “Tantangan etik pada perawat dalam penanganan pasien di masa pandemic covid-19: *Scoping Review*” dalam Jurnal Perawat Indonesia, Volume 4, Nomor 3. Tahun 2020. (hlm 467-479)
- [18] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 26 tahun 2019 tentang peraturan pelaksanaan undang – undang nomor 38 tahun 2014 tentang keperawatan. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__26_Th_219_ttg_Peraturan_Pelaksanaan_UU_Nomor_38_Tahun_2014_tentang_Keperawatan.pdf tanggal akses 12 Agustus 2021, pk. 22:23 WIB
- [19] Pieter, Zan Heri. 2017. Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat. Jakarta: Kencana.
- [20] Putra, P.T., Sidharta A., Ellyn Normelani. 2016. “Analisis perilaku masyarakat bantaran sungai martapura dalam aktivitas membuang sampah rumah tangga di kelurahan basirih kecamatan Banjarmasin barat” dalam Jurnal JPG (Jurnal Pendidikan Geografi). Volume 3, Nomor 6. Tahun 2016 (hlm 23-35)
- [21] Siregar, N.S.S. 2011 “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik” dalam Perspektif, Ejournal Universitas Medan Area Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012 (hlm 100-109)
- [22] Tantiya Nimas Nuraini. 2020. “Cerita Lengkap Asal Munculnya Virus Corona di Indonesia” <https://www.merdeka.com/trending/cerita-lengkap-asal-mula-munculnya-virus-corona-di-indonesia.html> tanggal Akses 23 April 2021, pk. 16:47 WIB.
- [23] Walda Marison, 2020. “ Cerita perawat di Wisma Atlet Kemayoran: Lelah, makian, dan

harapan” <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/08/12/07592541/cerita-perawat-di-wisma-atlet-kemayoran-lelah-makian-dan-harapan?page=all> tanggal akses 24 April 2021, pk. 15:23 WIB

- [24] Yunus, N.R., Annissa, Rezki. 2020 “Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19” dalam jurnal Sosial & Budaya Syar-I Vol 7 No. 3. (hlm 227-238)
- [25] Irfan, Nurhasanah, Azhar. 2021. “Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat (Studi di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima” dalam Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi. Volume 4, Nomor 1, Tahun 2021 (hlm 78-86)
- [26] Putra, Y.A., Gustina, A. Utami, S. 2019. “Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Dengan Teknik Budidaya Hidroponk” dalam PUSKIIBI. Volume 1, Nomor 1. Tahun 2019 (hlm 122-127)
- [27] Safitri, D.D. 2021. “Komunikasi Interpersonal Untuk Anak Berkebutuhan Khusus” dalam Jurnal Widyasari. Volume 23, Nomor 4. Tahun 2021 (hlm 93-102)
- [28] Irabella, Laranty. 2021. Manajemen Krisis Public Relations PT. X Kota Pekanbaru pada Pengunduran Haji dan Umrah di Era Pandemi Covid-19. Jurnal Riset Public Relation Universitas Islam Bandung. Volume 1, nomor 2, Tahun 2021.